

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi penting di seluruh dunia. Di banyak negara, industri pariwisata tetap menjadi sumber penting dalam penciptaan lapangan kerja dan pendapatan di sektor formal dan informal (Camilleri, 2020). Hasil yang diharapkan dari strategi pengembangan pariwisata sering kali tidak sesuai dengan tujuan, karena pembuat strategi tidak memahami sepenuhnya komponen yang mempengaruhi industri pariwisata dalam meningkatkan ekonomi dan menghasilkan hasil sosial yang baik, yang merupakan salah satu penyebab ketidaksesuaian ini. Kebijakan pembangunan memengaruhi cara pemerintah untuk menerapkan rencana daya saing dan kinerja sektor pariwisata, serta pengaruhnya terhadap pencapaian seluruh tujuan strategi dilingkup desa hingga negara (Bianchi dkk., 2023).

Desa pariwisata berfungsi sebagai tempat untuk wisatawan berhenti sebelum pergi ke desa lain. Jika jumlah wisatawan yang datang ke satu desa meningkat, jumlah wisatawan yang datang ke desa lain dapat turun. Dalam situasi seperti ini, kunjungan antar desa berkorelasi negatif dan menciptakan hubungan kompetitif (Wu dkk., 2019). Dinamika sistem pariwisata sangat tidak linier karena antar desa bekerja sama dan bersaing. Proses pariwisata tidak linier menyebabkan banyak perilaku kolektif yang menarik. Pengembangan dan pengelolaan sistem pariwisata menghadapi tantangan karena hubungan yang kompleks antara sektor pariwisata dan aspek nonlinier dari dinamika sistem (Wu dkk., 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan akademisi memperhatikan dan mempelajari pariwisata secara menyeluruh karena permasalahan ketidakseimbangan pasar. Selain jumlah wisatawan secara keseluruhan, menangani masalah distribusi wisatawan yang tidak seimbang adalah masalah utama dalam pengembangan pariwisata. Meskipun telah dilakukan upaya-upaya untuk mendorong kunjungan wisatawan, seperti investasi infrastruktur dan dukungan kebijakan, jumlah kunjungan tetap rendah (Wu dkk., 2019).

Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Dari dataran rendah hingga pegunungan, wilayah daratannya

sangat beragam. Dataran tinggi terdiri dari pegunungan yang menghasilkan produk perkebunan, dan dataran rendah terdiri dari berbagai potensi produk pertanian. Selain itu, wilayah di sekitar garis pantai yang membujur dari utara ke selatan menghasilkan berbagai biota laut (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2017). Banyuwangi memiliki luas sebesar 5.782,50 km<sup>2</sup>. Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan dan 28 kelurahan (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2021). Tabel I.1 merupakan data Kecamatan di Banyuwangi.

Tabel I.1 Kecamatan di Banyuwangi

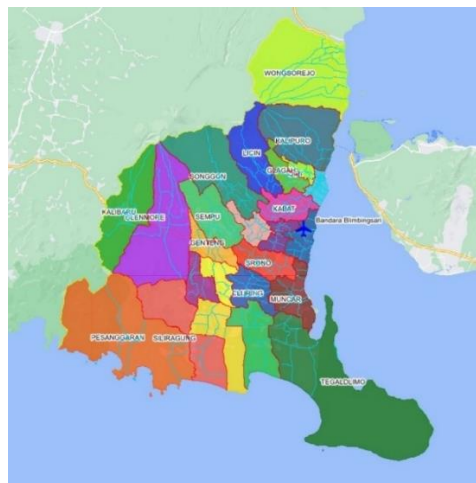
<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah (km<sup>2</sup>)</b>
Pesanggaran	802.5
Siliragung	95.15
Bangorejo	137.43
Purwoharjo	200.3
Tegaldlimo	1 341.12
Muncar	146.07
Cluring	97.44
Gambiran	66.77
Tegalsari	65.23
Glenmore	421.98
Kalibaru	406.76
Genteng	82.34
Srono	100.77
Rogojampi	48.51
Blimbingsari	67.13
Kabat	94.17
Singojuhur	59.89
Sempu	174.83
Songgon	301.84

Tabel I.1 Kecamatan di Banyuwangi (Lanjutan)

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
Glagah	76.75
Licin	169.25
Banyuwangi	30.13
Giri	21.31
Kalipuro	310.03
Wongsorejo	464.8
<b>Total</b>	<b>5.782,50</b>

Sumber: (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2021)

Pada Tabel I.1 menunjukkan data Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan luas total sebesar 5.782,50 km<sup>2</sup>. Secara administratif terdiri dari 25 kecamatan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Tegaldlimo sebesar 23.19% terhadap luas Kabupaten Banyuwangi dan berada pada ketinggian 0-500 mdpl. Sedangkan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Giri dengan persentase sebesar 0.37% dengan ketinggian daratan 0-500 mdpl (Bps Kabupaten Banyuwangi, 2021). Gambar I.1 menampilkan peta wilayah Kabupaten Banyuwangi.



Gambar I.1 Peta wilayah Banyuwangi

(Sumber: *Geografi Information System* Kabupaten Banyuwangi, 2023)

Bagian daratan Kabupaten Banyuwangi sebagian besar terdiri dari pegunungan, sedangkan bagian selatan sebagian besar dataran rendah. Bagian barat dan utara memiliki tingkat kemiringan rata-rata 40, dengan curah hujan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan bagian lain. Bagian dataran rendah sebagian besar memiliki tingkat kemiringan kurang dari 15, dan curah hujan rata-rata cukup. Area Kabupaten Banyuwangi mencakup  $\pm$  5.782,50 km<sup>2</sup>. Dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Banyuwangi, hutan merupakan mayoritas wilayahnya. Area hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62 persen, area persawahan mencapai 66.152 ha atau 11,44 persen, perkebunan mencapai 82.143,63 ha atau 14,21 persen, dan area pemukiman mencapai 127.454,22 ha atau 22,04 persen (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2021). Potensi pariwisata Kabupaten Banyuwangi terlihat dari situs keagamaan, pemandangan alam, dan warisan budayanya, yang semuanya menawarkan peluang pengembangan dan investasi yang menjanjikan (Rahman dkk., 2020).

Kabupaten Banyuwangi merupakan sebagai salah satu kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN), menjadikan Kabupaten Banyuwangi aset penting bagi pengembangan kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang dapat saling melengkapi satu sama lain. Banyuwangi selalu menjadi inspirasi dan referensi bagi wilayah lain untuk mengembangkan pariwisata dan ekonomi kreatif, diharapkan mampu menyentuh wawasan global dengan tetap mempertahankan kearifan lokal dan mendorong inovasi entrepreneurship (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Selaras dengan tujuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan rancangan Visi dan Misi untuk membangun ekonomi inklusif serta menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul berbasis karakter. Berikut adalah visi dan misi dari Kabupaten Banyuwangi pada Tabel I.2.

Tabel I.2 Visi dan Misi Kabupaten Banyuwangi

Visi	Misi
Terwujudnya masyarakat Banyuwangi Yang Semakin Maju, Sejahtera dan Berkah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun Ekonomi Inklusif dan Pemerataan Infrastruktur yang Mampu Mengungkit Produktivitas Sektor Unggulan dan Menguatkan Ketahanan Lingkungan</li> <li>2. Membangun SDM Unggul Berkarakter dan Harmonisasi Sosial yang Kondusif</li> </ol>

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2022)

Misi Kabupaten Banyuwangi adalah untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu bidang unggulan yang dapat menggerakkan ekonomi secara inklusif. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menjadi penting karena pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal dan memperkuat ketahanan lingkungan.

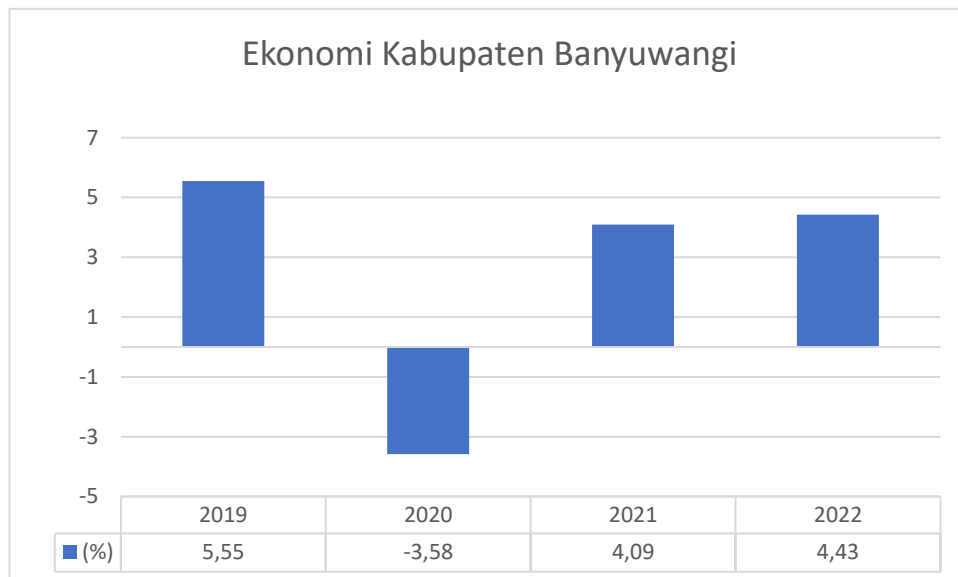
Dalam perencanaan pembangunan sektor kebudayaan dan pariwisata, tujuan yang ingin dicapai harus direncanakan dengan akurat, dipelajari dengan cermat, dan ditetapkan indikator kinerja yang tepat untuk memastikan bahwa *output* program dan kegiatan akan terukur dan berkualitas dengan menata perbaikan, pembaharuan dan peningkatan dalam bidang Kebudayaan dan Pariwisata dengan melakukan perancangan strategi yang berguna untuk meningkatkan infrastruktur yang mampu menarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Banyuwangi. Dengan meningkatnya minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata, terjadi peningkatan ekonomi bagi masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata dapat menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Kristo & Sopiana, 2020).

## **I.2. Latar Belakang Penelitian**

Pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kemajuan ekonomi Indonesia (Sugihamretha, 2020). Hal tersebut

dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, standar hidup, dan mendorong sektor produktif lainnya (Sugihamretha, 2020).

Sektor pariwisata adalah bagian penting dari ekonomi Indonesia dan merupakan salah satu sumber devisa utama negara. Pariwisata menyumbang 4,1% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2017 dan naik menjadi 6,1% pada tahun 2019, namun pada 2020 mengalami penurunan sebanyak 2.07% (OECD, 2020). Pada Gambar 1.2 terdapat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi.



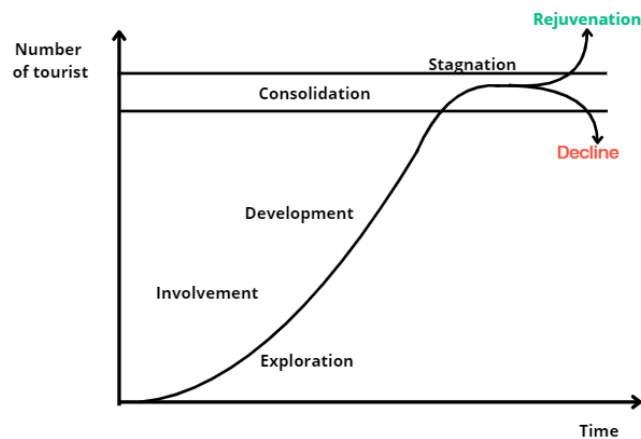
Gambar I.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

(Sumber: Satu data Kabupaten Banyuwangi, 2023)

Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2019 hingga 2022 digambarkan dalam grafik ini. Pada tahun 2019, ekonomi Kabupaten Banyuwangi mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 5,55%, sebagian besar didorong oleh sektor pariwisata, yang menjadi pilar utama ekonomi daerah. Namun, pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam dalam pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi terkontraksi hingga -3,58%. Sektor pariwisata, yang merupakan pilar utama ekonomi Kabupaten

Banyuwangi sehingga turut mempengaruhi pendapatan dari industri transportasi dan UMKM yang bergantung pada wisatawan.

Pada wisatawan asing terdapat penurunan secara global sebesar 72%, dengan negara-negara Asia-Pasifik mengalami penurunan terbesar sebesar 82%. Jumlah wisatawan dari benua Amerika juga menurun drastis, menjadi kurang dari 5% dari total wisatawan yang datang ke Indonesia pada bulan April 2021 (Priadi, 2021). Salah satu kawasan yang mengalami penurunan wisatawan adalah Kabupaten Banyuwangi. Pada Gambar 1.3 menjelaskan siklus hidup dari pariwisata yang terdiri dari beberapa tahap.



Gambar I.3 Model Siklus Hidup Kawasan Pariwisata

(Sumber: Butler, 1980)

Tahapan siklus hidup pariwisata terdiri dari eksplorasi (*exploration*), keterlibatan (*involvement*), pengembangan (*development*), konsolidasi (*consolidation*), stagnasi (*stagnation*), peremajaan (*rejuvenation*) dan penurunan (*decline*). Pada tahap eksplorasi adalah awal dari pengembangan pariwisata di suatu destinasi. Pada tahap keterlibatan destinasi ini mulai menarik perhatian lebih banyak wisatawan, dan mulai mengalami pertumbuhan pariwisata yang signifikan dan peningkatan jumlah wisatawan. Tahap pengembangan adalah saat destinasi telah menjadi matang dalam industri pariwisata. Infrastruktur pariwisata sudah sangat berkembang, dan destinasi memiliki berbagai jenis akomodasi, atraksi, dan fasilitas (Butler, 1980).

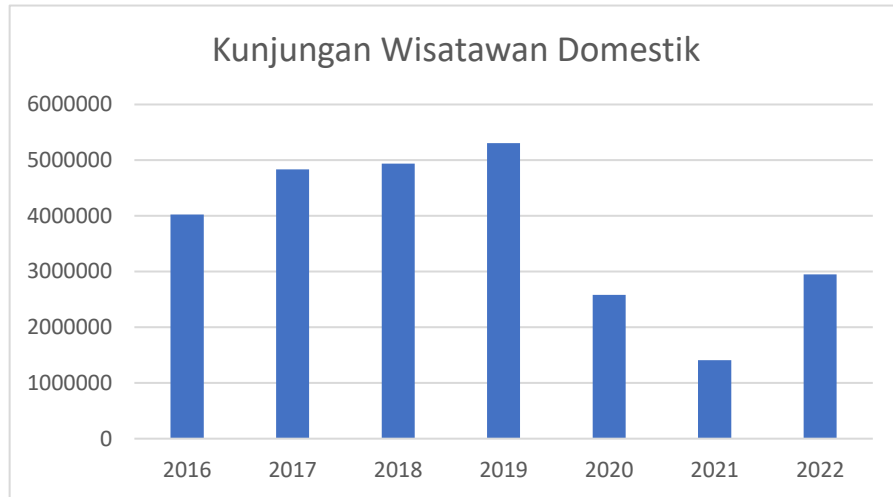
Pada tahap konsolidasi, destinasi wisata sudah mapan dan populer. Infrastruktur pariwisata sudah cukup, dan atraksi baru terus dikembangkan. Keunggulan utama mencakup banyak hal, seperti keindahan alam, tradisi, sejarah, dan atraksi wisata yang luar biasa (Butler, 1980). Keunggulan utama Banyuwangi yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya. Pada tahap stagnasi, destinasi pariwisata sudah mencapai puncaknya dan mulai mengalami stagnasi serta jumlah kunjungan wisatawan mulai menurun, dan atraksi utama sudah tidak lagi menarik minat wisatawan (Damanik dkk., 2018).

Salah satu negara yang mengalami fase stagnan akibat pandemi COVID-19 adalah pariwisata Seville, Spanyol. Studi menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan di Seville merasakan dampak negatif dari penurunan jumlah wisatawan, yang mengakibatkan penurunan pendapatan dan ketidakpuasan masyarakat lokal (Aragú dkk., 2021). Penelitian ini menekankan bagaimana kota yang sangat bergantung pada pariwisata dapat lebih rentan terhadap krisis global dan betapa pentingnya membuat strategi keberlanjutan untuk mengurangi dampak negatifnya. Para peneliti menyarankan pendekatan pengelolaan pariwisata yang lebih luas yang melibatkan masyarakat lokal yang lebih terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.

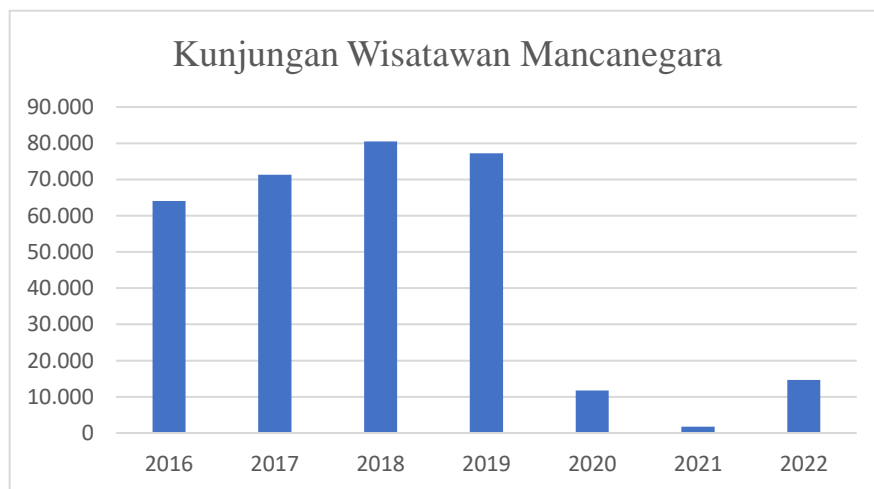
Pariwisata Situbondo, Indonesia, juga stagnan, terutama di daerah yang bergantung pada pariwisata komunitas. Kurangnya kolaborasi antara pemerintah lokal, masyarakat, dan sektor swasta telah menghambat pertumbuhan pariwisata, meskipun ada potensi besar untuk berkembang (Sri Yuniati dkk., 2023). Studi ini menekankan bahwa model pentahelix—yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, akademisi, bisnis, masyarakat, dan media—sangat penting untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Jika tidak ada kerja sama yang efektif, pertumbuhan pariwisata Situbondo akan berhenti berkembang, yang akan berdampak negatif pada ekonomi lokal. Oleh karena itu, penting bagi daerah-daerah ini untuk merumuskan strategi yang lebih berkelanjutan dan inklusif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sektor pariwisata.



Kemudian Kabupaten Banyuwangi mengalami fase stagnan yang dapat dilihat dari jumlah kunjungan mengalami penurunan pada Gambar 1.4 kunjungan domestik dan Gambar 1.5 kunjungan mancanegara.



Gambar I.4 Data Kunjungan Wisatawan Domestik  
(Sumber: Satu data Kabupaten Banyuwangi, 2023)



Gambar I.5 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara  
(Sumber: Satu data Kabupaten Banyuwangi, 2023)

Dapat dilihat pada Gambar I.3 data kunjungan wisatawan domestik Kabupaten Banyuwangi yang mengalami penurunan dari tahun 2019 dengan jumlah kunjungan sebesar 5.307.054 orang berkurang menjadi 2.579.460 orang pada 2019. Pada tahun 2021 wisatawan terus berkurang menjadi 1.410.297 orang. Pada Gambar I.4

kunjungan wisatawan mancanegara sama seperti kunjungan wisatawan domestik yang mengalami penurunan dimulai dari tahun 2019 sebanyak 77,198 orang menjadi 11,707 orang pada tahun 2020. Tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan tetap menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 1,772 orang.

Data Kunjungan 2016-2019 merupakan data yang diambil sebelum terjadinya pandemi Covid-19, jumlah kunjungan mencapai diatas 60.000 wisatawan. Sedangkan pada tahun 2020 merupakan data yang diambil pada saat terjadinya pandemi Covid-19, dapat dilihat penurunan drastis yang terjadi pada jumlah kunjungan ke Banyuwangi. Pada tahun 2021 jumlah wisatawan menurun karena ada pembatasan kegiatan oleh pemerintah untuk mengurangi persebaran Covid-19. Namun pada tahun 2022 sudah tidak ada pembatasan lagi, tetapi jumlah kunjungan belum bisa kembali normal seperti pada tahun 2016 hingga 2019. Jika tidak ada strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut, maka pariwisata Banyuwangi mengalami fase stagnan yang dijelaskan pada Gambar 1.2.

Berbagai kajian penelitian dapat digunakan untuk menyelidiki penurunan jumlah pengunjung wisata di Banyuwangi dan penyebabnya. Misalnya, (Tran dkk., 2020) menjelaskan tentang dampak COVID-19 terhadap permintaan pariwisata dan menekankan bahwa peningkatan kasus COVID-19 dapat mengurangi kunjungan wisatawan. Untuk mengatasi jumlah penurunan pengunjung wisata di Banyuwangi, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pariwisata di wilayah objek wisata tersebut. Penelitian (Murniati dkk., 2021) menekankan potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat di banyuwangi tumbuh hingga mencapai 10% sehingga menjadi multiplier effect bagi banyak sektor. Para pembuat strategi harus mempertimbangkan faktor-faktor untuk mengusulkan langkah-langkah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi melalui jalur sektor pariwisata. Sektor pariwisata berkontribusi terhadap diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan industri lain seperti variabelsi, komunikasi, perdagangan, pertanian, produksi barang konsumsi, kerajinan nasional, dan lain-lain. Dengan adanya pemahaman terhadap situasi yang ada dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan untuk menyusun strategi rencana pembangunan pariwisata. Kemudian penelitian (Zahara dan Munifatussa., 2022) menjelaskan bahwa potensi dan prestasi

pariwisata yang dimiliki tidak bisa begitu saja memberi nilai tambah bagi perkembangan pariwisata Indonesia, jika tidak dibarengi dengan upaya menarik wisatawan agar tertarik mengunjungi dan menikmati berbagai objek wisata yang ada. Industri pariwisata sangat bergantung pada layanan teknologi informasi yang didukung secara digital, yang memiliki berbagai program inovatif. Layanan berbasis teknologi ini dapat mengubah inisiatif, inovasi produk dan layanan, ekosistem bisnis, dan cara destinasi pariwisata didukung. Dengan demikian, potensi pemanfaatan layanan teknologi informasi dalam industri pariwisata meningkatkan ekspektasi wisatawan bahwa negara tujuannya dirancang dengan teknologi modern, sehingga wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung ke negara-negara yang memiliki akses ke layanan teknologi, informasi, dan komunikasi yang memadai.

Meskipun kedatangan wisatawan menjadi fokus utama pembicaraan tentang pariwisata, masalah dari hulu jarang diperhatikan. Wisata Indonesia memiliki pemandangan alam yang indah, tetapi terdapat kekurangan infrastruktur, seperti toilet yang buruk, akses jalan yang membuat wisatawan tidak ingin berkunjung. Menarik kedatangan wisatawan harus dilakukan dengan baik, sektor pariwisata harus diperbaiki di bagian hulunya (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021).

Langkah untuk mengembangkan destinasi wisata dengan upaya yang sudah dilakukan oleh pemangku kebijakan dan pengelola wisata Banyuwangi telah dilaksanakan dengan banyak cara, seperti melakukan promosi festival Banyuwangi, yang membawa perubahan dan pembaruan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2023).

Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur, sehingga jarak antar objek wisata menjadi jauh. Beberapa wisatawan yang memiliki keterbatasan antara biaya dan waktu memilih untuk tidak mengunjungi Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten juga terdiri dari dua jenis daratan, daratan tinggi dan daratan rendah yang membuat destinasi wisata menjadi beragam jenis mulai dari pantai, gunung, dan hutan (Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi, 2021). Pada Gambar I.6 merupakan peta persebaran destinasi wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Wisata Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak jenis, mulai dari laut, teluk,

pantai, kawah, agrowisata, air terjun, waduk, perkebunan, hingga perkampungan nelayan.



Gambar I.6 Peta Wisata Kabupaten Banyuwangi

(Sumber: Banyuwangi, 2023)

Banyuwangi digambarkan sebagai tempat wisata dengan sebutan *The Diamond Triangle*. Pemerintah Banyuwangi telah memperkenalkan simbol ini kepada masyarakat untuk memberi tahu tentang potensi alam Banyuwangi dan bagaimana memanfaatkannya. *The Diamond Triangle Banyuwangi* terletak di tiga kecamatan yang berbeda. Ketiga wilayah tersebut disebut sebagai Area Pembangunan Pariwisata (TDA) (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2022).

Pertama, Kecamatan Pesanggaran memiliki Pantai Sukamade sebagai daya tarik utama. Peluang untuk munculnya desa-desa wisata muncul berkat kekayaan alam yang dimiliki oleh ketiga wilayah tersebut. Di daerah pedesaan, diharapkan pariwisata dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu atraksi wisata unik Sukamade adalah melihat penyu laut bertelur di pantai dan tempat penangkaran penyu. Dikembangkan sebagai objek wisata unggulan karena pariwisata merupakan salah satu bagian penting dari ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan per kapita dan mempekerjakan banyak tenaga kerja. Namun, kurangnya sarana dan prasarana fasilitas keselamatan pantai yang ada masih menjadi masalah tersendiri yang perlu diperhatikan. Kondisi ini telah

menyebabkan korban yang hanyut terbawa arus karena kekurangan alat keselamatan di pantai (Situmeang dkk., 2022).

Kedua, Kecamatan Tegaldlimo memiliki Hutan Taman Nasional Alas Purwo sebagai daya tarik utama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menetapkan Taman Nasional Alas Purwo sebagai tujuan konservasi. Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bertujuan untuk memastikan kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Tiga fungsi utama dari Hutan Taman Nasional Alas Purwo, yaitu untuk melindungi proses ekologi yang menyangga kehidupan, menjaga keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistemnya, dan memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari untuk tujuan penelitian, pendidikan, pengembangan pertanian, rekreasi, dan pariwisata (Setiawan dkk., 2021).

Ketiga, Kecamatan Licin memiliki Kawah Gunung Ijen sebagai objek wisata utama. Keindahan *blue fire* dari Kawah Ijen yang menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Secara administrasi Kawah Ijen berada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso. Kawah Ijen dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Timur (Wahyuningtiyas & Iskandar, 2023).

Selain *The Diamond Triangle* Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam objek wisata. Terdiri dari objek wisata alam, objek wisata buatan, dan objek wisata budaya sesuai ruang lingkup masing-masing seperti pada Tabel I.3.

Tabel I.3 Ruang lingkup Objek Wisata

Wisata alam	Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam
	Wisata Argo
	Suaka Margasatwa.
	Wisata Tirta: Laut, pantai, sungai, danau dan waduk

Tabel I.3 Ruang lingkup Objek Wisata (Lanjutan)

Wisata budaya	Museum
	Peninggalan sejarah antara lain: Candi. Keraton. Benda-benda purbakala. Prasasti.
	Seni Pertunjukan
	Seni musik, seni rupa
	Adat Istiadat dan berbagai upacara
Wisata buatan	fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema
	fasilitas peristirahatan terpadu
	fasilitas rekreasi dan olahraga

(Sumber: Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2009)

Pada Tabel 1.4 terdapat data objek wisata pada Kabupaten Banyuwangi dan pengelola objek yang terdiri dari pemerintah, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), swasta dan kelompok swadaya masyarakat (pokdarwis). Setiap pihak ini memiliki peran dan aturan yang berbeda dalam menjalankan tanggung jawabnya. Pertama, pengelolaan oleh pemerintah daerah, yang bertanggung jawab atas pengaturan, perizinan, dan perencanaan pembangunan infrastruktur di sekitar objek wisata yang dikelola (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2023). Selanjutnya, ada pengelola swasta atau perusahaan yang memiliki bisnis di objek wisata. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan tempat wisata agar tetap menarik bagi pengunjung. Kebijakan ini biasanya berpusat pada profitabilitas dan pemasaran. Selanjutnya, BKSDA membina, memperbaiki dan mempertinggi produktivitas wilayah-wilayah hutan agar dapat menghasilkan sejumlah margasatwa guna kepentingan masyarakat, mengadakan perbaikan-perbaikan dan cadangan-cadangan habitat bagi margasatwa yang berwujud daerah-daerah pembinaan margasatwa (*wildlife refuges*). Setiap pengelola bertanggung jawab atas objek yang dikelola, mulai dari pengembangan, pemasaran hingga dana untuk perawatan objek. Karena hal tersebut terjadinya ketimpangan sarana dan prasarana pada objek (Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 20/Kpts-II/1983 tanggal 5 Juli 1983.). Terdapat objek yang berkualitas dan pemasaran yang dikenal, dan terdapat juga objek wisata yang kurang dikenal oleh masyarakat luar dan tidak begitu aktif atraksi pada wisata tersebut dan terdapat

diferensiasi harga pada setiap objek (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2023)

Tabel I.4 Daftar Wisata Kabupaten Banyuwangi

No	Nama Objek	Pengelola
1	Grand watu dodol	Pemerintah
2	Pantai pulo merah	Pemerintah
3	Pantai Mustika	Pemerintah
4	Pantai sukamade	BKSDA
5	Alaspurwo	BKSDA
6	Ijen	BKSDA
7	Gandrung tera kota	Swasta
8	Boom marina	Swasta
9	X-badeng	Swasta
10	Green gumuk candi	Pokdarwis
11	Cacalan	Pokdarwis
12	Djawatan	Pokdarwis

(Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2021)

Pilihan dua belas destinasi untuk penelitian didasarkan pada keragaman destinasi dan potensi pariwisata yang signifikan. Dipilih untuk mencakup berbagai jenis destinasi, mulai dari wisata alam, budaya, hingga wisata buatan, sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang industri pariwisata di wilayah penelitian. Keanekaragaman ini penting untuk memastikan bahwa penelitian tidak terbatas pada satu kategori wisata tetapi juga dapat digunakan untuk memahami berbagai komponen yang memengaruhi daya tarik dan perkembangan sebuah destinasi. Selain itu, berdasarkan jumlah kunjungan dan daya tarik unik setiap lokasi yang dipilih memiliki peluang pariwisata yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang relevan untuk mendorong pertumbuhan pariwisata di masa depan dengan memilih lokasi yang memiliki daya tarik wisata yang signifikan. Selain itu, perbedaan dalam pengelolaan di antara objek-objek tersebut juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Setiap jenis pengelolaan memiliki ciri-ciri khusus yang memengaruhi bagaimana destinasi dirancang dan

dioperasikan, serta memberikan variasi dalam cara penelitian tentang pengelolaan pariwisata di setiap destinasi yang dikaji.

Namun, meskipun potensi pariwisata di wilayah ini cukup besar, terdapat penurunan jumlah wisatawan di beberapa objek wisata di Kabupaten Banyuwangi. Penurunan ini berkaitan dengan beberapa faktor seperti, kebijakan pengelola dan pengembangan pariwisata pada objek wisata di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga diperlukan suatu penelitian untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan, strategi dan proses pengembangan pariwisata pada objek wisata. sehingga strategi ini dapat menjadi dasar perumusan strategi bagi pihak terkait untuk meningkatkan produktivitas objek wisata yang tertinggal.

Perancangan strategi merupakan langkah yang sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari setiap komponen yang digunakan dalam tempat wisata, strategi dapat membantu pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Perancangan strategi memperhatikan keberlanjutan dari pariwisata yang ada di Banyuwangi, kemudian melibatkan inovasi-inovasi yang dapat mempengaruhi pada kinerja dari organisasi yang terlibat pada pengelolaan objek wisata yang ada.

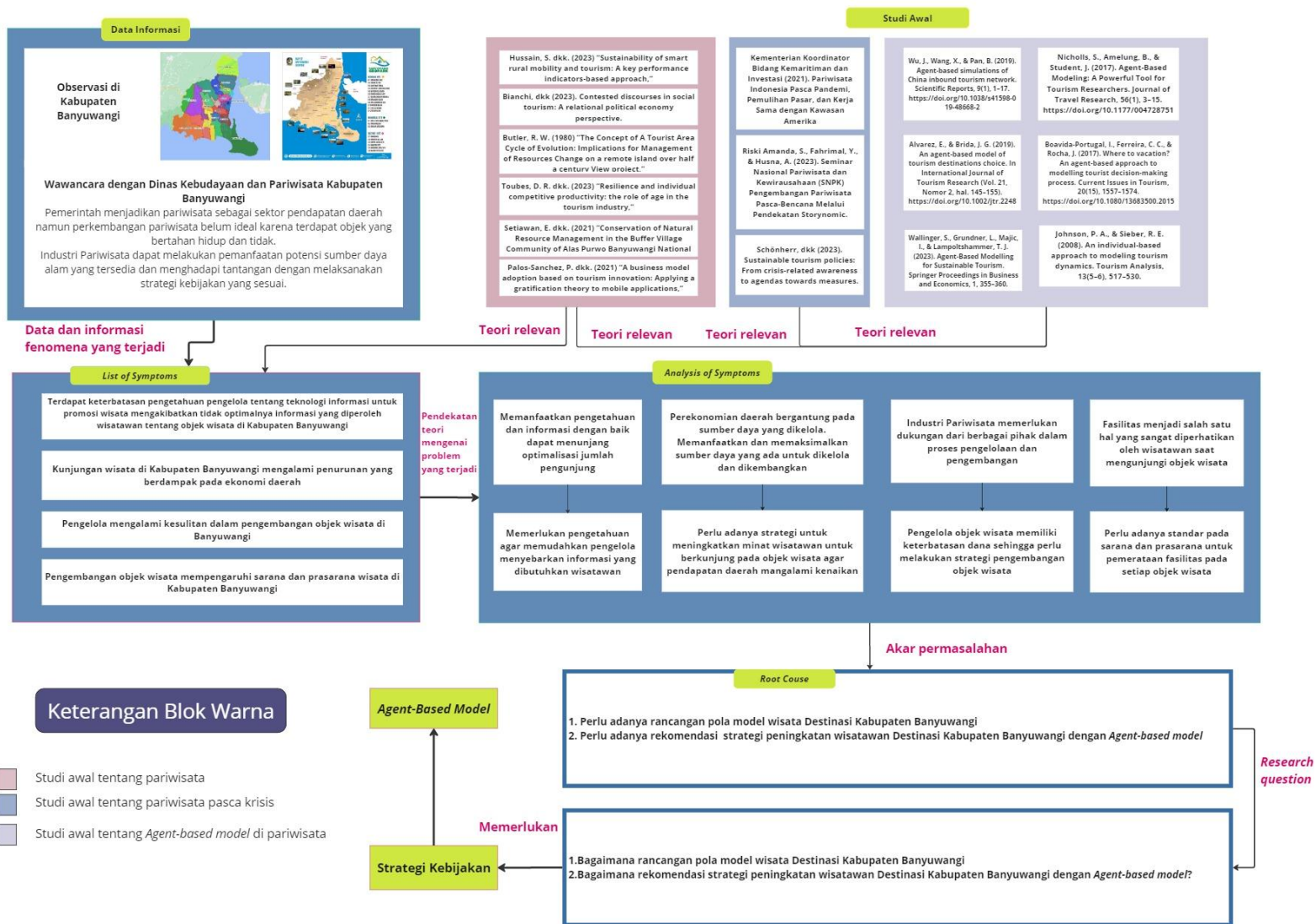
Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan untuk datang ke Banyuwangi. Dengan peningkatan tersebut, maka berdampak positif pada masyarakat sekitar objek wisata dan menjadikan objek wisata tetap bertahan hidup serta dapat bersaing dengan kompetitor.

### **I.3. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang muncul dari penjabaran pada latar belakang sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan model wisata Destinasi Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana rekomendasi strategi peningkatan wisatawan Destinasi Kabupaten Banyuwangi dengan *Agent-based model*?





Gambar I.7 Skema Perumusan Masalah

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan rancangan pola model wisata Destinasi Kabupaten Banyuwangi
2. Menghasilkan rekomendasi strategi peningkatan wisatawan Destinasi Kabupaten Banyuwangi dengan *Agent-based model*

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis:
  - a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya lokal, infrastruktur, dan daya tarik wisata yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi. Ini akan membantu kita memahami dinamika industri pariwisata.
  - b. Penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana pariwisata mempengaruhi perkembangan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.
2. Secara Manajerial:
  - a. Penelitian ini memberikan model untuk dapat membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik untuk membangun fasilitas objek wisata.
  - b. Penelitian ini memberikan pemetaan objek wisata berdasarkan fasilitas dan jenis objek wisata agar wisatawan sesuai dalam memilih destinasi yang di kunjungi.

#### **I.6. Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki Batasan masalah yang dibuat untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai.

1. Penelitian ini berfokus pada simulasi 12 destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi.

2. Responden pada penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
3. Hasil akhir penelitian berupa rekomendasi strategi peningkatan wisatawan destinasi wisata Kabupaten Banyuwangi

## **I.7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang kondisi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, permasalahan penurunan jumlah pengunjung objek wisata yang sedang terjadi dan pentingnya sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Pada Bab ini terdiri dari tujuh bagian yang menjelaskan mengenai gambaran umum objek yang diteliti yaitu objek wisata di Kabupaten Banyuwangi. Terdiri dari identifikasi latar belakang permasalahan yang terjadi, perumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab ini, terdiri dari tinjauan Pustaka yang berisi penjelasan tentang teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Landasan teori berfungsi untuk memberikan kerangka berpikir bagi peneliti dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pendefinisian langkah-langkah perancangan, mekanisme pengumpulan data yang dibutuhkan dalam proses pemetaan objek wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi, mekanisme pengujian dan evaluasi hasil rancangan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan variabel induktif. Kemudian menjelaskan tujuan Penelitian ini bersifat konfirmatori dengan unit analisis nya adalah organisasi. Untuk proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi

berdasarkan waktu pelaksanaannya menggunakan jenis *cross-sectional study*.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dijelaskan secara sistematis dalam bab ini, serta hasil pengolahan data sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Bab ini juga menyajikan pengolahan data objek wisata Kabupaten Banyuwangi menggunakan *agent-based model*.

#### **BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini berisi penjelasan tentang hasil analisis mendalam mengenai rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dan menjawab rumusan penelitian bab 1 pada objek Wisata Kabupaten Banyuwangi.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi hasil analisis dan kesimpulan dari pemecahan masalah dan rumusan masalah di objek wisata Kabupaten Banyuwangi yang telah dijelaskan pada Bab Pendahuluan. Saran dan rekomendasi memuat saran ataupun rekomendasi dikaitkan dengan analisis hasil rancangan dan analisis implementasi hasil rancangan yang telah dilakukan sehingga didapatkan hasil perancangan yang lebih baik untuk objek wisata Kabupaten Banyuwangi.